



## LIVING HADITS PENGGUNAAN BIDARA PADA MASYARAKAT KECAMATAN SILIH NARA, KABUPATEN ACEH TENGAH

**Jannah Lukman**

IAIN Takengon

Email: jan22nah@gmail.com

**Hafizah**

IAIN Takengon

Email: elzarahafiza@gmail.com

### *Abstract*

*Jujube is a plant mentioned in Qur'an as a plant in heaven. The use of jujube has been revealed in the Hadith of the Prophet. This study wants to explain how the knowledge of the Hadith of jujube in society and the practice of using jujube in daily life. The study focused on identifying the Hadith of jujube, the use of jujube and the benefits that have been felt by the people in Silih Nara Subdistrict, Central Aceh District. The study method used was literature and field studies which referred to the information from the informant and observation. There are 8 Hadiths related to jujube in the Main Source Hadith Book. It was found that people feel very happy using jujube regularly because they feel healthier and have a good effect on skin freshness. Apart from that, it is also used regularly for Islamic exorcism or treating bewitched diseases, taken as a medicine for fever, medicine for cholesterol and high blood pressure. The people also recommends that the crushed leaves of jujube are very good for treating wounds, rashes, itching and insect bites. The location of Silih Nara Subdistrict is suitable for planting jujube trees and has the potential to become a source of raw material for jujube or producers of jujube products. In the end, this study displays the glory of the Hadith and the practice of the Sunnah which are blessings for society.*

**Keyword:** *Jujube, Central Aceh, Living Hadith.*

### **Abstrak**

Bidara adalah tumbuhan yang disebut al-Qur'an sebagai tanaman di surga. Penggunaan bidara pernah disinggung dalam Hadits Nabi. Kajian ini ingin menjelaskan bagaimana pengetahuan tentang Hadits bidara di masyarakat dan praktik mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kajian terfokus pada identifikasi Hadits bidara, penggunaan bidara serta manfaatnya yang telah

dirasakan oleh masyarakat pada Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. Adapun metode kajian yang dipakai adalah kajian kepustakaan dan lapangan yang merujuk pada keterangan narasumber kajian dan observasi. Terdapat 8 hadits yang menyebut bidara dalam kitab hadits sumber utama. Didapatkan juga bahwa masyarakat merasa sangat senang menggunakannya secara rutin karena merasa lebih sehat dan memberi pengaruh yang baik bagi kesegaran kulit. Selain itu, juga dipakai secara rutin untuk ruqyah atau mengobati penyakit disihir, diminum sebagai obat demam, obat kolesterol dan darah tinggi. Masyarakat juga merekomendasikan daun bidara yang dihaluskan sangat baik untuk mengobati luka, ruam, gatal dan digigit serangga. Lokasi Kecamatan Silih Nara cocok ditanami pohon bidara dan berpotensi menjadi wilayah penghasil sumber bahan baku bidara atau produsen produk bidara. Pada akhirnya kajian ini menampilkan kemuliaan hadits dan pengamalan sunnah yang berkah bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** *Bidara, Aceh Tengah, Living Hadits.*

## A. PENDAHULUAN

Kajian tentang hadits yang hidup di dalam masyarakat telah menjadi suatu kajian yang tersendiri yang dikenal dengan kajian living hadits. Hal ini berangkat dari pengamalan suatu hadits di tengah masyarakat yang tidak hanya secara tekstual tapi juga secara kontekstual. Kajian living hadits memiliki varian berupa tradisi lisan, tradisi tulisan dan tradisi praktek.<sup>1</sup> Tradisi praktek dalam living hadits banyak dilakukan oleh umat Islam. Salah satunya adalah hadits tentang penggunaan bidara. Bidara (*Ziziphus mauritania*) atau *sidr* adalah nama pohon yang daunnya dimanfaatkan untuk mandi.<sup>2</sup>

Adapun pohon bidara sejak dahulu telah dikenal oleh bangsa Arab karena ia tumbuh di padang pasir. Saat ini penelitian tentang khasiat bidara sangatlah banyak. Secara medis, manfaat terbesar dari daun bidara adalah sebagai antimikroba, analgetik antipiretik, antiinflamasi, antikanker. Daun bidara juga berfungsi sebagai pelindung bagi

sel tubuh seperti sel ginjal, sel hati, dan sel otak. Yaitu dapat berfungsi sebagai hepato protektor, antidepresan, neuro protektor, anti diabetik, antioksidan.<sup>3</sup>

Daun bidara juga dapat dimanfaatkan untuk mengawetkan daging yang alami dikarenakan terdapat aktivitas fenolat dan plavonoid yang dapat merusak dinding sel bakteri.<sup>4</sup> Selain itu, dapat juga mencegah peningkatan kadar glukosa darah setelah makan karena ekstrak daun bidara dapat menghambat enzim-enzim pemecah karbohidrat menjadi glukosa di saluran cerna seperti usus.<sup>5</sup>

3 Maulana Siregar, "Berbagai Manfaat Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) Bagi Kesehatan Di Indonesia," *Jurnal Pandu Husada*, Vol. 1 No. 2, April 2020, h. 75-77.

4 Komaruddin, Miwada MINS, Lindawati SA. Evaluasi Kemampuan Ekstrak Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) Sebagai Pengawet Alami Pada Daging Ayam Broiler, "*Jurnal of Tropical Animal Science*", Agustus 2019; 7 (2): 899-910.

5 Kisdjamatun, Sudaryanto, Kartikawati H. Pengaruh Tingkat Parasitemia Terhadap Kadar Glukosa Darah Selama Infeksi Plasmodium berghei ANKA pada Mencit balb/C Yang Diberi Ekstrak Daun Bidara, Repository Universitas Diponegoro, Agustus 2010. Lihat juga Noviasari RW. Uji Aktivitas Antioksidan Dan Antidiabetik Dari Fraksi Ekstrak Daun Bidara Upas (*Merremia mammosa* (Lour) Hallier f.) *Skripsi*, Repository Universitas Jember, Maret 2018.

1 M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007), h. 114-130.

2 Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jil. 6 (t.t.p: Dar Tuq an-Naja, 1422H), h. 121.

Ekstrak daun bidara juga diteliti dapat menghambat pertumbuhan sel kanker, karena mengandung senyawa alkaloid, saponin, triterpenoid, dan steroid. Senyawa-senyawa ini menghasilkan kuersetin yang merupakan antioksidan yang dapat mereduksi sel kanker.<sup>6</sup> Sedangkan jika digunakan sebagai antidepresan maka akan sangat baik, karena daun bidara mengandung alkaloid dan plavanoid yang dapat menghambat degradasi neurotransmitter syaraf pusat semisal serotonin dan katekolamin yang akan menghambat terjadinya depresi.<sup>7</sup>

Di dalam al-Qur'an, bidara disebutkan sebagai pohon surga. Allah *Subhanhu wa Ta'ala* berfirman,

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ فِي سِدْرٍ  
مَخْضُودٍ

“Dan golongan kanan, apakah itu golongan kanan? (Bersenang-senang) pada pohon

Lihat juga Juge N, Svensson. Review Proteinaceous Inhibitor of Carbohydrate Active Enzyme in Cereal Processing and Nutrition, “*Journal Science Food and Agriculture*.” 2006, 86 (11): 1573-1586.

6 Jannah. Uji Aktivitas Antikanker Ekstrak dan Fraksi Daun Bidara Laut (*Ziziphus mauritiana* Lamk) Terhadap Sel Kanker Payudara (T47D) Melalui Metode MMT. *Skripsi*. Electronic Theses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. April 2019. Lihat juga Putri RAZ. Uji Aktivitas Daun Bidara Arab (*Ziziphus spina-christi* L.) Sebagai Anti Kanker Pada Sel Kanker Kolon (WiDr) Melalui Metode MTT dan Identifikasi Senyawa Aktif Dengan Metode LC-MS. *Skripsi*. Electronic Theses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. April 2018. Lihat juga Ruswanto, Garna IM, Tuslinah L, Richa M, Lestari T, Nofianti T. Kuersetin: Penghambat Uridin 5-monofosfat sintase sebagai kandidat antikanker. “*Alchemy Jurnal Penelitian Kimia*”, September 2018; 14 (2): 236-252.

7 Novia, NPH. Uji Aktivitas Antidepresan Ekstrak Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) Terhadap Mencit Putih Jantan (*Mus musculus*). *Skripsi*. Repository Universitas Setia Budi. November 2019. Lihat juga Santosh P, Venugopl R, Nilakash AS, Kunjbihari S, Manggala L. Antidepressant Activity of Methanolic Extract of *Passiflora floetida* Leaves in Mice. *International Journal of Pharmaceutical Science*. 2011; 3 (1): 112-115.

*bidara yang tak berduri.*” (QS. al-Waqi'ah: 27-28)

Ibnu Katsir meriwayatkan dari Sulaim bin 'Amir, ia berkata, “Dahulu para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, ‘Sesungguhnya benar-benar akan bermanfaat bagi kita dengan kedatangan orang Arab badui dan pertanyaan-pertanyaan mereka.’” Ia berkata, “Beliau (Nabi) menerima kedatangan seorang Arab badui pada suatu hari. Ia berkata, ‘Wahai utusan Allah, Allah menyebut di surga ada sebatang pohon yang menyakiti pemiliknya?’ Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, ‘Apakah dia?’ Ia berkata, ‘Bidara. Sungguh padanya terdapat duri yang menyakitkan.’ Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, ‘Bukankah Allah berfirman {*Pada Pohon Bidara yang tidak berduri*}, Allah telah menghilangkan durinya, maka Dia menjadikan buah pada setiap tempat duri itu. Maka sungguh ia benar-benar muncul buah yang satu buah darinya dari dua buah, dan tujuh puluh macam rasa, yang tidak ada satu rasa pun mirip dengan rasa lain.’” Ibnu Katsir berkata, “Secara zahirnya, sungguh yang dimaksud ini dan ini, maka sungguh bidara dunia banyak duri tapi sedikit buah, dan di akhirat sebaliknya daripada ini, tiada duri padanya, dan padanya terdapat banyak buah yang menjadikan pangkal batangnya menjadi berat, sebagaimana yang dikatakan al-Hafidz Abu Bakar bin Salman an-Najjad.”<sup>8</sup>

Adapun apabila kita merujuk kepada Hadits tentang penggunaan bidara, maka pada umumnya, terdapat penggunaan bidara sebagai campuran air bersuci untuk wanita haid dan untuk memandikan jenazah.

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ:  
دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ

8 Abu al-Fida' Isma'il bin 'Amru bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adlim*, Ed. Samy bin Muhammad Salamah, jil. 7 (Madinah Nasr, Mesir: Dar Tayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1999), h. 525.

تَوَقَّيْتُ ابْنَتَهُ، فَقَالَ: «اعْسِلْنَهَا ثَلَاثًا، أَوْ خَمْسًا،  
أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُ ذَلِكَ، بِمَاءٍ وَسِدْرٍ،  
وَاجْعَلْنَ فِي الْأَخِرَةِ كَأُفُورًا - أَوْ شَيْئًا مِنْ كَأُفُورٍ -  
فَإِذَا فَرَعْتُنَّ فَأَذِّنِي»، فَلَمَّا فَرَعْنَا آذَنَاهُ، فَأَعْطَانَا  
حِفْوَهُ، فَقَالَ: «أَشْعِرْنَهَا إِبَاهُ» تَغْنِي إِزَارَهُ

Dari Ummu 'Athiyah al-Anshariyyah-semoga Allah meridhai beliau-, beliau berkata, "Rasulullah -semoga Allah melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan atas beliau-menemui kami ketika putrinya wafat, lalu beliau bersabda, 'Basuhlah ia tiga kali, atau lima kali, atau lebih banyak dari itu jika menurut kalian begitu, dengan air dan bidara, dan jadikan yang terakhirnya kafur -atau sesuatu dari kafur-, lalu jika kalian telah selesai maka panggillah aku.' Ketika kami telah selesai, kami memanggil beliau. Lalu beliau memberikan kotak berisi kainnya pada kami. Beliau bersabda, 'Pakaikan ia dengan (kain) itu saja.'" (Hadits Riwayat Bukhari dalam Shahihnya No. 1253)

Oleh karena itu, penulis tertarik membuat kajian tentang living hadits penggunaan bidara di masyarakat, khususnya masyarakat di Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah yang mana di lokasi ini banyak ditemukan pohon bidara. Penulis mengkaji bagaimanakah informasi terkait hadits bidara di masyarakat dan pemanfaatan bidara di masyarakat? Selain itu sejauh mana khasiat yang sudah dirasakan masyarakat dalam mempraktikkan pemakaian bidara? Kajian ini memfokuskan untuk mengkaji sumber pengetahuan masyarakat tentang hadits bidara, pemanfaatan bidara, dan khasiat yang sudah dirasakan oleh masyarakat.

## B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kajian kepustakaan untuk merinci hadits bidara dan juga metode kajian lapangan untuk mengetahui perkembangan tradisi praktik

hadits bidara di masyarakat. Penulis terlebih dahulu mencari dan mengidentifikasi hadits bidara dengan melakukan pencarian pada aplikasi *Maktabah Syamilah* dengan kata kunci *sidr* dan *sidrat*.

Untuk mendapatkan informasi mengenai living hadits bidara di masyarakat, maka penulis melakukan wawancara dan mengumpulkan narasumber dengan memilih warga di lokasi di Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah yang mana masyarakatnya banyak yang menanam pohon bidara di pekarangan rumah. Para warga juga menggunakan daun bidara dalam kesehariannya. Sumber data kajian diambil dari wawancara dengan para narasumber yaitu sejak bulan Maret hingga April tahun 2023. Narasumber dipilih sebanyak 13 orang narasumber untuk mewakili populasi. Para narasumber ini adalah warga yang memiliki pohon bidara di pekarangan rumahnya sehingga kemungkinann mereka lebih banyak mengambil manfaat dan menggunakan bidara. Kemudian data dari hasil wawancara dijelaskan secara naratif sehingga hasil kajian dapat dituangkan dalam bentuk tulisan yang lebih alami.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemanfaatan Bidara di Dalam Sunnah

Setelah menelusuri hadits bidara di dalam kitab matan hadits sumber utama (*al-Mashadir Al-Haditsiyyah al-Ashliyyah*), penulis menemukan ada 8 hadits yang menyebutkan tentang bidara. Hadits ini terdapat di dalam Kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, al-Mu'jam al-Kabir dan al-Mu'jam al-Ausath ath-Thabrani, Sunan al-Kubra al-Baihaqi dan Jami' Ma'mar bin Rasyid. Setelah penulis meneliti nisbah atau penyandaran haditsnya maka didapati bahwa enam hadits di antaranya adalah *Hadits Marfu'* sedangkan dua hadits lainnya adalah *Hadits Maqthu'*.

Penggunaan bidara di dalam hadits-hadits tersebut sangatlah beragam, antara lain:

- a. Untuk membasuh jenazah wanita yaitu puteri Rasulullah saw.;
- b. Untuk membasuh jenazah jemaah haji yang kecelakaan di ‘Arafah;
- c. Untuk mandi bersuci dari Haid;
- d. Batang bidara dibuat daun pintu oleh ‘Urwah. Selain itu dalam kisah ini didapati bahwa hadits larangan menebang bidara adalah hadits yang lemah dan tidak berdasar. Hadits ini termasuk kategori *Hadits Maqthu’* karena penyandarannya hanya sampai tabi’in;
- e. Perintah Nabi untuk mandi dengan air dicampur bidara kepada seorang yang menemuinya, yaitu Qais bin ‘Ashim;
- f. Amalan Nabi untuk membasuh kepala beliau dengan air yang di dalamnya telah dicampur dengan daun bidara. Amalan ini untuk kesegaran;
- g. Air bidara adalah air yang suci dan diminum oleh seorang shahabiah yaitu Salma, istri Abu Rafi’, sebagai *tabarruk* (mengambil berkat) dari bekas air yang Nabi pakai;
- h. Bidara yang dihaluskan dan diruqyah dengan Ayat Kursi, Surat al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas dapat dimanfaatkan untuk menghilangkan segala penyakit terutama penyakit laki-laki yang tidak mau atau benci berhubungan badan dengan istrinya karena pengaruh sihir. Keterangan ini dikutip oleh Ma’mar bin Rasyid, seorang pakar Hadits abad kedelapan Hijriyah dalam bukunya *Jami’ Ma’mar bin Rasyid* yaitu dari kitab Wahab bin Munabbih yang merupakan seorang tabi’in. Dengan demikian hadits ini termasuk kategori *Hadits Maqthu’* karena penyandarannya hanya sampai tabi’in.

Adapun agar lebih terperinci lagi, untuk lebih jelasnya Hadits-hadits tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

No	Hadits Bidara	Takhrij Hadits
1	<p>عن أم عطية الأنصارية رضي الله عنها، قالت: دخل علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم حين توفيت ابنته، فقال: «اغسلنها ثلاثاً، أو خمساً، أو أكثر من ذلك إن رأيتهن ذلك، بماؤ وسدر، واجعلن في الآخرة كافوراً - أو شيئاً من كافور - فإذا فرغتم فاذنني»، فلما فرغنا آذناه، فأعطانا جفوه، فقال: «أشعرتكما إياه» تعني إزاره</p> <p>Dari Ummu ‘Athiyah al-Anshariyyah -semoga Allah meridhai beliau-, beliau berkata, “Rasulullah -semoga Allah melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan atas beliau- menemui kami ketika putrinya wafat, lalu beliau bersabda, Basuhlah ia 3x, atau 5x, atau lebih banyak dari itu jika menurut kalian begitu, dengan air dan bidara, dan jadikan yang terakhirnya kafur –atau sesuatu dari kafur-, lalu jika kalian telah selesai maka panggillah aku.” Ketika kami telah selesai, kami memanggil beliau. Lalu beliau memberikan wadah berisi kain pada kami. Beliau bersabda, ‘Pakaikan ia dengan itu saja.’”</p>	<p>Shahih Bukhari No. 1253, Musnad Ahmad No. 20801</p>

<p>2</p>	<p>عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ، إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَوُقِعَتْهُ - أَوْ قَالَ: فَأَوُقِعَتْهُ - قَالَ الشَّيْخُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَلِّبُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ، وَلَا تُحْطَبُوهُ، وَلَا تُحْمَرُوا رَأْسَهُ، فَإِنَّهُ يَبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُبَشِّرًا»</p> <p>Dari Ibnu ‘Abbas semoga Allah meridhainya, beliau berkata, “Pada saat seorang lelaki berdiri di Arafah, ketika itu ia jatuh dari kendaraannya maka patahlah lehernya, -atau ia berkata: maka telah dipatahkan lehernya oleh itu-, maka Nabi -semoga Allah melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan atas beliau- bersabda, ‘Mandikanlah dengan air dan bidara, kafanilah dengan dua helai baju dan janganlah kalian berikan wewangian, dan janganlah kalian tutup kepalanya, sungguh ia akan dibangkitkan pada hari kiamat sambil ber-talbiyah.”</p>	<p>Shahih Bukhari No. 1265</p>
<p>3</p>	<p>عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ الشَّيْخَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غَسْلِ الْمَجْجِيِّ؟ فَقَالَ: «تَأْخُذُ بِإِحْدَاثِ مَاءٍ وَسِدْرٍ، فَتَطْفَأُ فَتُحْبِرُ الطُّهُورَ، ثُمَّ تَغْسِبُ عَلَى رَأْسِهَا فَتَذْلُكُهُ ذَلِكَ شَرِيبًا حَتَّى تَبْلُغَ شُيُونَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تَغْسِبُ عَلَيْهَا الْمَاءَ، ثُمَّ تَأْخُذُ بِرِصَةٍ مُمَسَّكَةٍ فَتَطْفَأُ بِهَا» فَقَالَتْ أَسْمَاءُ: وَكَيْفَ تَطْفَأُ بِهَا؟ فَقَالَ: «سَبْحَانَ اللَّهِ، تَطْفِئِينَ بِهَا» فَقَالَتْ عَائِشَةُ: كَمَا تَأْخُذُ نَحْنُ بِذَلِكَ تَتَّبِعِينَ أَمْرَ الرَّجُلِ، وَسَأَلْتُهُ عَنْ غَسْلِ الْجَنَابَةِ؟ فَقَالَ: «تَأْخُذُ مَاءً فَتَطْفَأُ فَتُحْبِرُ الطُّهُورَ أَوْ تَبْلُغُ الطُّهُورَ، ثُمَّ تَغْسِبُ عَلَى رَأْسِهَا فَتَذْلُكُهُ حَتَّى تَبْلُغَ شُيُونَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تَغْسِبُ عَلَيْهَا الْمَاءَ» فَقَالَتْ عَائِشَةُ: «بِعَمِّ النَّبِيِّ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَكُنَّ يَتَّخِذْنَ الْحِيَاءَ أَنْ يَتَّقُوهُنَّ فِي الدُّوَابِّ»</p> <p>Dari ‘Aisyah, bahwasanya Asma’ bertanya pada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. tentang mandi wanita haid? Maka beliau bersabda, “(Hendaknya) Salah seorang dari kalian mengambil air dan daun bidaranya, lalu dia bersuci dan memperindah bersucinya, lalu menyiram kepalanya, lalu mengucekannya dengan kuat sehingga merata ke seluruh akar rambut kepalanya, kemudian dia menyiram kepalanya dengan air, kemudian dia mengambil secuil kapas yang telah dioles (dengan kasturi) lalu ia bersuci dengannya.” Maka Asma’ bertanya, “Bagaimana dia bersuci dengannya (kapas itu)?” Maka beliau bersabda, “Maha suci Allah! Kamu bersucilah engkau dengannya!” Maka Aisyah berkata, ‘Seolah-olah dia (yang mandi) menyamakan hal tersebut (bekas bau haid), (yaitu) kamu sapukan ke bekas darah (kemaluan)’. Dan dia (Asma’) menanyai beliau tentang cara mandi junub? Maka beliau bersabda, “(Hendaknya) dia mengambil air lalu ia bersuci dan memperindah bersucinya atau sampai suci, kemudian ia menyiram kepalanya lalu ia menggosoknya sehingga (air) merata di kepalanya, kemudian dia mencurahkan air ke atas kepalanya.” Maka Aisyah berkata, “Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak mencegah mereka untuk memahami agama.”</p>	<p>Shahih Muslim No. 332</p>
<p>4</p>	<p>عَنْ حَسَّانِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: سَأَلْتُ إِسْحَامَ بْنَ عُرْوَةَ عَنْ طَعْلِ السِّدْرِ، وَهُوَ مُسْتَنَدٌ إِلَى نَصْرِ عُرْوَةَ فَقَالَ: «أَكْرَبَى هَذِهِ الْأَيْوَامَ وَالْمَصَارِعَ إِذَا هِيَ مِنْ سِدْرِ عُرْوَةَ سَمَانَ عُرْوَةَ يَنْطَعِمُهُ مِنْ أَرْضِهِ وَقَالَ:</p>	<p>Sunan Abi Daud No. 5241</p>

	<p>لا بأس به " زاد حصيد فقال: " هي يا عراقي جنتي بيدعة قال: قلت إنما البدعة من قبلكم " عرفت من يقول بمكة: «لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم من قطع الشكر»</p> <p>Dari Hasan bin Ibrahim ia berkata, "Aku bertanya pada Hisyam bin 'Urwah tentang menebang pohon Bidara, dan pohonnya mencapai istana 'Urwah. Lalu ia berkata, 'Apakah kamu melihat ini pintu-pintu 'Urwah dan juga daun pintunya terbuat hanya dari Bidara 'Urwah yang 'Urwah potong dari kebunnya, dan ia berkata, 'Tidak mengapa (memotong)nya." Humaid menambahkan ia berkata, 'Wahai orang 'Iraq, kamu datang padaku dengan perkara yang baru dibuat.' Ia berkata, 'Aku berkata, 'Itu perkara baru yang hanya dibuat di belakang kalian, Aku mendengar yang mengatakan di Makkah, "Rasulullah -semoga Allah melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan atas beliau-melaknat yang menebang bidara."</p>	
5	<p>عن سلمى، - امرأة أبي رافع - قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم فوق بيتي جالساً، فقال: «يا سلمى، انيبي بعلي»، نجفت إليه يداؤه فيه ماء سدر، فمضيت له ثم جئت على مرفقة عذوبها ليد، وأنا أصب على رأسه فغسله، وراق لأنظر إلى علي فطره فطر من رأسه في الإناء، فكانت الدرة تلمع، ثم جفت يده فغسله، فلما فرغ من غسله قال: «يا سلمى، انيبي ما في الإناء في موضع لا يتخطاه أحد»، فأخذت الإناء فشرنت بعضه، ثم أمرت الباقي، فقال لي: «ماذا صنعت بما في الإناء؟» قلت: يا رسول الله، حصدت الأرض عليه، فشرنت بعضه، ثم أمرت الباقي على الأرض، فقال: «أذهبي، فقد حرمك الله بذلك على الشا»</p> <p>Dari Salma –istri Abu Rafi’- berkata, “Dahulu Rasulullah duduk di atas rumah beliau, maka beliau bersabda, “Wahai Salma, bawakan untukku basuhan.” Lalu aku datang padanya dengan bejana di dalamnya ada air daun Bidara, maka aku jernihkan untuknya kemudian beliau duduk di atas lutut atas sikunya ada bantalan serat. Dan aku menyiramkan ke atas kepalanya lalu beliau membasuhnya. Dan sungguh aku melihat setiap tetes yang menetes dari kepalanya di bejana, seakan-akan ia adalah mutiara yang bersinar. Kemudian aku bawakan air untuk beliau maka beliau membasuhnya. Ketika beliau telah selesai pembasuhan beliau bersabda, “Wahai Salma, tumpahkan apa yang di dalam bejana di tempat yang tak bisa dijangkau seorangpun.” Maka aku mengambil bejana dan aku meminum sebagiannya, lalu aku tumpahkan sisanya. Lalu beliau bersabda padaku, “Wahai Salma, apa yang sudah kau lakukan dengan air di bejana?” Aku berkata, “Wahai Rasulullah, aku cemburu pada tanah yang air itu di atasnya. Jadi, aku minum sebagiannya kemudian aku tumpahkan sisanya ke tanah.” Lalu beliau bersabda, “Pergilah, sungguh Allah telah mengharamkanmu atas neraka dengan itu.”</p>	<p>Al-Mu’jam al-Ausath No. 9221. Hadits Gharib dari Ma’mar bin Muhammad</p>
6	<p>عن أم سلمة، قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، ح وحدتنا أبو ربيعة عند الرحمن بن عمرو البمشقي، ثنا آدم، ثنا شيبان، ح وحدتنا الحسين بن إسحاق الشافعي، ثنا عثمان بن أبي</p>	<p>Al-Mu’jam al-Kabir No. 304; Sunan al-Kubra al-</p>

Baihaqi No.  
6765

شيء، ثنا الحسن بن موسى الأحمسي، ثنا شيبان، عن ليث، عن عبد العلي بن أبي بشير، عن حفصة بنت سيرين، عن أم شلتب أم أنس قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إذا تَوَضَّعت المرأة، فأرادوا أن يُعْبِلوها، فليبتدأوا بِطَبِيعِها، فليُمنَح بِطَبِيعِها مَسحاً رَيفاً، إن لم تُكُنْ حَتلى، فإن كانت حَتلى، فلا [ص: ١٢٥] تُحَرِّجُها فَإِن أُرِدتْ غَسَلُها، فابْتَدئِي بِسَطْبِها، فَأَلْهِي عَلى عَظْمِها نَوْباً بَثيراً، ثُمَّ حَذِي حُرْسَةً فَاغْبِليها فَأَحْبِسي عَناها، ثُمَّ أَدْخِلي يَدَكَ مِنْ تَحْتِ الثَّوبِ فامسحِها بِحُرْسَتِ ثلاثِ مَرَّاتٍ، فَأَحْبِسي مَسحَها قَبْلَ أن تُوضِئِها، ثُمَّ وَضِئِها بِماءٍ فِيهِ بَدْرٌ، وَتَطْرِيعِ الماءِ امْرَأَةً وَهِيَ قَائِمَةٌ لَا تَلِي شَيْئاً غَيْرَهُ حَتَّى تَشْفِي بِالسِّنِّ وَأَنْتِ تَمْبَلِينِ، وَلِئَلَّ عَناها أَوْلَى النِّساءِ بِها، وَإِلَّا فامْرَأَةٌ وَرِعةٌ، فَإِن كانت صَغيرَةً أَوْ صَغيرَةً فَكَلِها امْرَأَةٌ وَرِعةٌ مُسَلِّمةٌ، فَإِذا فَرَعْتَ مِنْ غَسَلِ سَطْبِها غَسَلًا نَيفاً بِماءٍ وَبَدْرٍ، فَكُتِبَتْها وَضِئُها الصَّلاةُ، فَهَذا بَيانُ وَضِئِها ثُمَّ اغْبِليها بَعْدَ ذَلِكَ ثلاثِ مَرَّاتٍ بِماءٍ وَبَدْرٍ، فابْتَدئِي بِرَأْسِها قَبْلَ مَحلِّ شَعرِها، فَأَلْهِي عَناها مِنَ البَدْرِ بِالماءِ، وَلَا تُسْرِجِي رَأْسَها بِمَشاطِ، فَإِن حَدَثَ بِها حَدَثٌ بَعْدَ العِصَلاتِ الثَّلاثِ، فاجعِليها حَمَماً، فَإِن حَدَثَ فِي الحامِسةِ، فاجعِليها سَماً وَكُلَّ ذَلِكَ، فَليُكُنْ وَثِراً بِماءٍ وَبَدْرٍ، فَإِن كانَ فِي الحامِسةِ أَوْ الثَّالِثَةِ، فاجعِلي فِي شَيفِها مِنْ كَافُورٍ وَشَيفِها مِنْ بَدْرِ، ثُمَّ اجعِلي ذَلِكَ فِي حَرِّ جَدِيدٍ، ثُمَّ ائْبِديها، فَأَلْهِي عَناها وَابْتَدئِي بِرَأْسِها حَتَّى تَبْلُغِي رِجْلَها، فَإِذا فَرَعْتَ بِها، فَأَلْهِي عَناها نَوْباً نَيفاً ثُمَّ أَدْخِلي يَدَكَ مِنْ وَراءِ الثَّوبِ فَانزِعي عَناها، ثُمَّ أَحْبِسي سَطْبَها عَلى حُرْسَتِها ما اسْتَطَعْتَ واحْبِسي حُرْسَتَها مِنْ طَيبِها، ثُمَّ حَذِي سَيفُها طَويلاً مَغسولَةً، فَارْطِبيها عَلى عَظْمِها حَتَّى تَرتَظُّ عَلى (الطَّايِقِ)، ثُمَّ ائْبِديها بَينَ فَجَدِئِها وَضِئِها فَجَدِئِها، ثُمَّ أَلْهِي طَرفَ الشَّيْءِ عَناها إِلَى قَربِ مِنْ رِجْلِها، فَهَذا شَأُنُ سَطْبِها ثُمَّ طَيبِها وَكَلِبيها وَاطْوي شَعرَها ثلاثَةَ أَكْرافِ قُصَّةٍ وَفَرزَتِ وَلَا تُشَبِّبِها بِالرِجالِ، وَلِئَكُنْ حَمَئُها فِي حَمَسةِ أَثوابِ أَحَدِها إِلا رَأْسَها، ثُمَّ ائْبِديها فَجَدِئِها وَلَا تُنْضِئِي مِنْ شَعرِها شَيْئاً بِنَوْرَةٍ وَلَا غَيرِها، وَمَا يَسْطُ مِنْ شَعرِها، فَاغْبِليها، ثُمَّ ائْبِديها فِي شَعرِ رَأْسِها وَطَيبِ شَعرِ رَأْسِها، فَأَحْبِسي طَيبَها وَلَا تُغْبِليها بِماءٍ مُسْحَرٍ وَالْحَمِها وَمَا تَكَلِّبِها بِهٍ بِسَبْعِ تَبْذاتٍ إِنْ شِفتِ واحْجَلي مَحلَّ شَعرِها وَثِراً وَإِن بَدَا لَها أَنْ تُحْمِها فِي نَعْسِها، فاجعِلي وَثِراً هَذا شَأُنُ حَمَئِها وَرَأْسِها، وَإِن كانت مَحْدُورَةً أَوْ مَحْمُورَةً أَوْ أَشَبَّاهَ ذَلِكَ، فَحَذِي بِرِيفَةٍ وَاجِدَّةٍ وَاغْبِليها فِي الماءِ واحْجَلي تَتبِعي مَحلَّ شَعرِها وَثِراً، وَلَا تُحَرِّجِها قَبْلَ أنْ أَحْسَى أَنْ يَتَنَفَّسَ بِها شَعرٌ لَها يَسْطُاعُ رُؤُها»

Dari Ummu Sulaim Ummu Anas, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Apabila seorang wanita meninggal, lalu mereka ingin memandikannya, maka mulailah dari perutnya, maka hendaklah ia menyapu perutnya dengan sapuan yang lembut, kalau tiada mengandung janin. Tapi jika ia mengandung janin maka jangan kalian menggerakannya jika kamu ingin memandikannya, maka mulailah dari bagian badan yang bawahnya. Letakkan di atas auratnya sebuah baju untuk penutup. Kemudian ambillah secebis kain

(pelapis tangan) lalu mandikanlah ia dan mandikan ia dengan baik. Kemudian masukkan tanganmu dari bawah baju lalu sapulah dengan secebis kain tiga kali dan sapukan dengan baik sebelum kamu me-wudhu'-kannya. Lalu wudhu'-kan ia dengan air yang di dalamnya ada bidara. Hendaknya seorang perempuan mengalirkan air dan dia berdiri tanpa menyelingi dengan sesuatu yang selain air sehingga menjadi suci dengan bidara dan kamu sedang memandikannya. Dan hendaklah selanjutnya orang yang memandikannya adalah orang yang paling utama dengan jenazah wanita itu, jika tidak maka perempuan yang paling wara' (shalihah) meskipun ia kecil atau lemah maka dilanjutkan oleh perempuan yang paling wara' dan muslimah. Lalu jika telah selesai memandikan bagian bawah tubuhnya dengan cara memandikan yang suci menggunakan bidara, maka hendaklah ia di-wudhu'-kan dengan dengan wudhu' shalat. Ini adalah penjelasan wudhu'-nya. Kemudian mandikan ia setelah itu tiga kali dengan air dan bidara. Maka mulailah dari kepalanya sebelum bagian yang lain. Lalu sucikan mandinya dengan bidara dan air. Dan jangan kamu sisir kepalanya dengan sisir. Jika ia ber-hadats lagi dengan suatu hadats setelah mandi yang tiga, maka jadikanlah mandinya sebanyak lima kali. Jika ia ber-hadats pada yang kelima, maka jadikanlah mandinya sebanyak tujuh kali, dan setiap maka hendaklah menjadi ganjil dengan air dan bidara. Adapun jika yang kelima dan ketiga maka jadikan di dalamnya dari kafur dan sesuatu dari bidara. Kemudian jadikan itu dalam wadah yang baru, lalu dudukkan ia. Lalu guyur lagi ke atasnya dan mulailah dari kepalanya sehingga mencapai kedua kakinya. Jika kamu telah selesai daripadanya, maka letakkan di atasnya baju yang bersih, lalu masukkan tanganmu dari balik baju, maka renggangkan darinya, lalu letakkan tutup bagian bawahnya dengan secebis kain semampumu, dan tutuplah secebis kain itu dengan wewangiannya. Kemudian ambil lah kain kerudung (segi empat) panjang yang sudah tercuci, maka ikatkan lah ia di atas tubuhnya sebagaimana tali pinggang diikatkan. Lalu dudukkanlah ia di antara kedua pahanya dan rapatkan kedua pahanya, kemudian letakkan sisi kerudung dari tubuhnya ke dekat kedua lututnya. Maka inilah urusan bagian bawah tubuhnya. Kemudian beri wewangian dan kafanilah ia, satukan rambutnya jadi tiga sanggul: satu poni dan dua tanduk. Dan janganlah kamu serupakan dengan para lelaki. Dan hendaklah kain kafannya dalam lima baju, salah satunya kain membungkus pahanya. Dan janganlah dibersihkan dengan pisau cukur ataupun yang lainnya. Dan rambutnya yang gugur, mandikanlah. Lalu selipkan di rambut kepalanya dan beri wewangian rambut kepalanya, maka beri wewangian dengan baik. Dan janganlah kamu mandikan dengan air panas. Dan pakaikan ia kerudung dan yang dikafan dengannya dengan tujuh potong kain jika kamu mau, dan jadikan ia ganjil, setiap sesuatu darinya ganjil, dan jika kelihatan olehmu memakaikan

	kerudungnya di petinya, maka jadikanlah ia ganjil. Inilah perkara kafannya dan kepalanya. Meskipun dipercepat atau diringkas atau yang seumpamanya itu. Maka ambillah selebar kain kecil, celupkan di air, dan jadikanlah ia mengolesi segala sesuatu dari tubuhnya. Dan janganlah kamu menggerakkannya, sungguh aku khawatir akan terhirup darinya sesuatu yang tak dapat ia ditolak.”	
7	<p>عَنْ خَلِيفَةَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ جَدَّهُ قَيْسَ بْنَ عَاصِمٍ " أَمَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَّخِذَ بِئَاوِ بَدْرٍ "</p> <p>Dari Khalifah bin Hushain, dari ayahnya, bahwa kakeknya, Qais bin 'Ashim, dia menemui Nabi, maka beliau memerintahkannya untuk mandi dengan air bidara.</p>	Sunan al-Kubra al-Baihaqi No. 809
8	<p>وَفِي كِتَابٍ وَهِيَ: «أَنْ تَتَّخِذَ سَبْعَ وَرَقَاتٍ مِنْ بَدْرٍ أَحْضَرَ فَيَدْفَعُهُ بَيْنَ حَجْرَيْنِ، ثُمَّ يَضْرِبُهُ فِي الْمَاءِ، وَيَتَرْتَّبُ فِيهِ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَذَوَاتِ قُلْنَ، ثُمَّ يَحْسُو بِهِ ثَلَاثَ حَسَوَاتٍ، وَيَتَّخِذُ بِهِ، فَإِنَّهُ يَذْهَبُ عَنْهُ كُلُّ مَا بِهِ إِنْ شَاءَ اللهُ، وَهُوَ حَبْدٌ لِلرَّجُلِ، إِذَا حَسِنَ مِنْ أَهْلِهِ»</p> <p>Dan di dalam Kitab-kitab Wahab, “Hendaklah diambil tujuh lembar daun bidara yang berwarna hijau, lalu dia giling di antara dua batu, lalu ia campur air, lalu ia bacakan padanya Ayat Kursi, dan Surat Yang ada Qul (Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas), kemudian ia balurkan sebanyak tiga baluran. Dan ia mencucinya (mandi). Maka sungguh akan menghilangkan darinya setiap (penyakit) yang ada dengannya jika Allah menghendaki, dan ia baik sekali untuk para lelaki, apabila ia terhalang berhubungan badan dengan istrinya (karena sihir).”</p>	Al-Jami' Ma'mar bin Rasyid

Tabel 1 Penggunaan Bidara Di Dalam Kitab Hadits

2. Tradisi Praktik Hadits Pemanfaatan Bidara di Kecamatan Silih Nara

Kecamata Silih Nara adalah salah satu kecamatan yang terletak di Aceh Tengah. Luas wilayahnya adalah 75,04 km<sup>2</sup> dengan tinggi 1000 MDPL dan jarak tempuh 22km ke ibu kota kabupaten.<sup>9</sup> Di daerah ini ada sekitar sebelas pohon bidara yang mudah ditemukan di pekarangan rumah warga. Dari sepuluh pohon tersebut, tiga pohon terdapat di Desa Bius, tiga pohon di Desa Wih Bersih, satu pohon di Simpang Kemili, tiga pohon di Desa Genting, dan satu pohon di Desa Arul Gele. Para pemilik pohon menceritakan juga bahwa daun bidara sering diminta oleh warga yang lain. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bidara di Kecamatan Silih Nara sudah banyak tersebar di masyarakat.

9 <http://www.bps.go.id>.

Untuk meneliti sejauh mana penerapan hadits bidara maka penulis melakukan wawancara dengan 13 orang narasumber yang berusia anak-anak, remaja, orang dewasa dan lansia. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara yaitu berkaitan dengan (a) sudah berapa lama pemakaian bidara; (b) pengetahuan tentang hadits bidara; (c) pemanfaatan bidara; (d) khasiat yang sudah dirasakan; dan (e) pengalaman spiritual menggunakan bidara.

a. Lama Penggunaan Bidara

Lama penggunaan bidara oleh masyarakat Kecamatan Silihnara berbeda-beda. Ada yang sudah memakainya selama 2 tahun. Ada yang sudah 4 tahun, Ada yang 5, 7 atau 9 tahun dan malah ada yang sudah 12 tahun terakhir.

## b. Pengetahuan tentang Hadits Bidara dan manfaatnya

Adapun tentang pengetahuan tentang hadits bidara ini, masyarakat mengenal bidara dan manfaatnya dari berbagai sumber. Ibu Aminah mengungkapkan, *“Tahu dari sebuah buku yang secara tidak sengaja terbaca di dalamnya terdapat hadits yang membahas tentang obat, termasuk daun bidara.”* Ada pula warga yang mendapatkan informasi dari saudara, *“Tahu dari saudara yang sering menceritakan tentang obat-obat herbal ala Rasulullah,”* ungkap Masyitah. Sedangkan ada pula yang mendapatkan pengetahuan dari belajar seperti Ibu Yulia. Ananda Hilma (9 tahun) dan Ananda Aufa (7 tahun) mengetahui manfaat bidara dari orang tua. Sedangkan Iyanuara menceritakan, *“Tahu kegunaan bidara diberitahu oleh Bapak bahwa bidara bisa digunakan sebagai obat herbal untuk kolesterol karena selama penggunaan daun tersebut dirasa cukup bermanfaat, sehingga memutuskan untuk menanam pohon bidara di pekarangan rumah.”*

*teman-teman yang tiga tahun lalu sempat membahas tentang obat-obatan herbal dan juga hadits tentang obat-obatan ala Rasulullah.”* Sedangkan sepasang suami isteri yaitu Kakek Muhammad Rasyid dan Nenek Masyani bercerita, *“Tahu dari anak yang tinggal di Jakarta. Bidara bisa digunakan sebagai penurun panas akibat demam dan juga baik untuk tulang (rematik).”* Ibu Radiah bercerita, *“Tahu dari kawan-kawan yang pernah membahas tentang tanaman-tanaman surga, seperti buah tin, pisang, kurma, anggur dan lainnya. Selain buah-buahan tersebut disebutkan pula ada daun yang bisa digunakan sebagai obat berdasarkan Hadits Rasulullah tapi lupa bagaimana persis haditsnya. Tahu sejak 10 tahun yang lalu.”* Bapak Abdurrahman bercerita, *“Tahu kegunaan bidara dari istri.”* Ibu Kasturi bercerita, *“Tahu bisa digunakan sebagai media obat sejak tahun 2010, dari kawan kajian, dari Hadits dan juga dari google yang banyak membahas tentang daun bidara.”*

Ibu Jasmawati bercerita, *“Tahu dari*

## c. Pemanfaatan Bidara

Untuk lebih mudahnya, terkait dengan sumber pengetahuan masyarakat tentang Hadits Bidara dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Sumber Pengetahuan Masyarakat tentang Hadits Bidara

Pemanfaatan bidara oleh warga kebanyakan adalah bagian daunnya. Adapun buah bidara itu jarang ada dan kalau pun ada maka buahnya sedikit sekali. Ibu Maimunah menjelaskan, “*Bidara dipakai untuk media pengobatan sakit yang disebabkan sihir; untuk kebersihan kulit; campuran air untuk memandikan jenazah; dikonsumsi dalam keadaan mentah dengan jumlah daun ganjil; serta digunakan sebagai pengganti daun teh; sebagai campuran sabun; serta obat kolesterol.*” Sementara Masyitah menggunakan bidara untuk media pengobatan sakit yang disebabkan sihir, untuk mandi, campuran air untuk memandikan jenazah, dihaluskan untuk untuk dijadikan masker wajah, dan dikonsumsi dalam keadaan mentah dengan jumlah daun ganjil, serta digunakan sebagai pengganti daun teh. Sedangkan Ibu Yulia menggunakan bidara untuk pengobatan herbal (jamu), kosmetik, dan bahan ruqyah.

Hilma dan Aufa bercerita, “*Dipakai untuk mengobati ruam di kulit dengan cara menghaluskan daun bidara lalu dicampurkan kepada air yang akan digunakan untuk mandi.*” Iyanuara bercerita, “*Digunakan untuk teh dalam bentuk daun yang sudah dikeringkan, serta meminum perasan air bidara yang sudah dihaluskan sebelum diperas.*” Ibu Jasmawati bercerita, “*Daunnya pernah digunakan untuk media ruqyah yang dicampur dengan air.*” Kakek Muhammad Rasyid bercerita, “*Digunakan untuk pengobatan tulang; untuk campuran air ruqyah secara mandiri; dan untuk penurun demam.*” Sedangkan istri beliau, Nenek Masyani bercerita, “*(1) Dipakai untuk pengganti daun teh. Sebelumnya daun bidara dikeringkan terlebih dahulu, kadang juga diseduh menggunakan air panas dalam bentuk daun segar. (2) Sering dilalap daunnya dalam hitungan ganjil dan (3) air rebusannya dipakai untuk mandi karena diyakini dapat memberikan efek tertentu*

*pada kulit, dan kulit terasa lebih bersih. (4) Sebagai media pengusir jin yang digunakan untuk ruqyah.*”

Ibu Radiah menceritakan, “*(1) Dipakai untuk mandi; (2) Dimakan dalam bentuk daun mentah; (3) Digunakan untuk bahan ruqyah; (4) Digunakan untuk memandikan jenazah; (5) Diseduh sebagai teh; (6) Media pengobatan diabetes.*” Sedangkan Bapak Abdurrahman bercerita, “*(1) Dilalap dengan jumlah ganjil; (2) Diseduh sebagai teh; (3) Daunnya yang dihancurkan dengan cara diremas, dibalurkan ke luka atau gatal*”. Ibu Kasturi bercerita, “*(1) Daunnya dikonsumsi dalam keadaan mentah; (2) Digunakan untuk bahan ruqyah; (3) Digunakan untuk mandikan jenazah; (4) Diseduh sebagai teh.*” Sementara itu Ibu Cici hanya menanam bidara di depan rumah saja agar rumah dijauhkan dari sihir dan jin jahat, dan tidak dikonsumsi. Namun meskipun begitu beliau tahu khasiat bidara.

#### **d. Khasiat Bidara yang telah dirasakan**

Setelah menggunakan bidara bertahun-tahun lamanya, pastinya memberikan khasiat bagi warga yang mengkonsumsi Bidara ini. Ibu Maimunah menceritakan, “*Badan terasa lebih ringan, badan terasa lebih lembab dan bersih setelah mandi menggunakan air bidara, sekaligus mengurangi rasa nyeri di badan.*” Sedangkan Masyitah menceritakan khasiat yang sudah dirasakan, “*Badan terasa lebih ringan setelah digunakan untuk mandi dan juga berobat, meskipun untuk beberapa kali pemakaian di awal sempat terasa mual dengan aroma rebusan daun bidara.*” Adapun Ibu Yulia menceritakan, “*Alhamdulillah baik dan bermanfaat untuk kulit dan daya tahan tubuh.*”

Sedangkan Ananda Hilma dan Ananda Aufa menceritakan, “*Setelah digunakan untuk mandi kulit terasa lebih bersih. Dan sedikit ada rasa gatal, khusus dari bidara bisa meredam rasa gatal yang diakibatkan*

ruam kulit yang diakibatkan oleh gigitan serangga atau gatal yang diakibatkan oleh udara dingin.” Iyanuara menceritakan, “Alhamdulillah selama penggunaan bidara, badan lebih terasa ringan dan menstabilkan tekanan darah tinggi.” Ibu Jasmawati bercerita, “Belum sempat merasakan perubahan yang signifikan karena penggunaan dari daun bidaranya masih belum cukup rutin atau belum teratur.” Kakek Muhammad Rasyid bercerita, “Efek menggunakan daun bidara turun panas dikarenakan demam bisa perlahan menurun, dan apabila sering mengkonsumsi daun bidara badan akan terasa ringan.” Adapun istri beliau Nenek Masyani bercerita, “Efek yang dirasakan saat mengkonsumsi daun bidara dalam jumlah yang cukup dan lumayan sering di antaranya badan terasa lebih ringan, gigi terasa lebih bersih dan sariawan juga lebih mudah untuk sembuh saat mengkonsumsi daun bidara dengan cara dimamah atau dilalap.”

Adapun Ibu Radiah, “(1) Daun bidara cukup efektif untuk menghilangkan ruam-ruam merah pada kulit karena alergi dingin. (2) Dengan digunakannya daun bidara secara rutin dan menjaga pola makan yang sehat maka efek dari mengkonsumsi daun bidara akan cukup terasa bagi penderita diabetes. Hal ini juga dilakukan oleh almarhumah mertua tatkala masih hidup. (3) Saat menggunakan daun bidara di campuran air untuk mandi, tubuh akan terasa lebih ringan dan lebih segar karena air rebusan daun bidara menyisakan efek khas di badan.” Bapak Abdurrahman bercerita, “(1) Sejauh ini gigi terasa lebih bersih sesaat melalap daun bidara. (2) Penyembuhan luka atau pendarahan dalam bentuk kecil akan terasa lebih cepat proses penyembuhannya dengan ditempelkannya daun bidara yang sudah dihaluskan pada permukaan luka karena saya yakin bidara juga memiliki zat antiseptik.”

Ibu Kasturi bercerita, “(1) Daun bidara digunakan untuk mandi untuk pengobatan alergi atau gigitan serangga. (2) Mengonsumsi air dari rebusan daun-daun bidara secara teratur dan menjaga makanan dapat membantu menstabilkan kolesterol tahap rendah. (3) Saat menggunakan daun bidara di campuran air untuk mandi, tubuh akan terasa lebih bersih daripada menggunakan sabun dan lebih nyaman dengan adanya efek khas dari bidara termasuk dari aroma daun yang sudah direbus.”

#### e. Pengalaman Spiritual menggunakan Bidara

Pengalaman spiritual yang dialami oleh para warga yang memakai bidara ini juga beragam. Ibu Maimunah menceritakan, “Daun bidara untuk saya pribadi sering digunakan untuk media pengobatan sakit yang diakibatkan gangguan sihir, baik dengan cara melalap daunnya dengan jumlah ganjil atau menghaluskan daunnya untuk diminum.” Adapun Masyitah menceritakan, “Saya sempat diruqyah beberapa kali karena indikasi sihir, dan penggunaan daun bidara cukup berefek untuk media pengobatan sihir itu sendiri.” Sedangkan Ibu Yulia merasa tidak ada hal spiritual, tapi semua baik-baik saja. Sedangkan Nenek Masyani mengungkapkan, “Saat pertama menggunakan daun bidara rasanya sangat tidak nyaman dan terasa mual. Bahkan dari aromanya saja terbilang sangat menusuk. Tapi seiring berjalannya waktu dan seringnya digunakan untuk ruqyah mandiri dengan membacakan ayat-ayat tertentu, efek dari bau tajam dan mual serta pusing saat mengkonsumsi daun bidara mulai hilang. Dan saat ini menyeduh daun bidara adalah hal yang biasa dilakukan dengan jumlah daun dalam hitungan ganjil.”

### 3. Analisis dan Pembahasan

Jika kita merujuk kepada Hadits Nabi maka penggunaan bidara ada pada bersuci dan memandikan jenazah. Yaitu dalam

Untuk lebih jelasnya, konsumsi olahan bidara oleh masyarakat Kecamatan Silih Nara dapat penulis rangkum dalam Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Konsumsi Olahan Bidara Oleh Masyarakat Kecamatan Silih Nara

Hadits tentang bersuci dari haid dengan menjadi campuran untuk air basuhan yang pertama. Dengan demikian posisinya seperti posisi sabun yaitu setelah disiram dengan campuran air bidara lalu dibilas lagi dengan air bersih atau sebagai campuran air untuk memandikan jenazah wanita yaitu keluarga Rasulullah saw. Bidara juga tidak dilarang minum karena ia halal dikonsumsi. Pohon bidara juga dapat dimanfaatkan untuk material bahan bangunan ataupun lainnya. Malahan ada tabi'in yang memiliki kebun bidara dan menggunakan kayunya untuk pintu rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, pengetahuan masyarakat tentang hadits bidara dan informasi kesehatan itu didapatkan melalui orang-orang terdekatnya, kajian, teman-teman, internet,

buku dan belajar herbal juga menjadi faktor utama meluasnya penggunaan bidara pada masyarakat Kecamatan Silih Nara. Jadi, penggunaannya berlandaskan kepada Sunnah atau “ala Rasulullah” dan informasi medis.

Pemanfaatan bidara pun berkembang yaitu lebih luas lagi daripada yang ada di dalam literatur hadits. Kebanyakan penggunaan daun bidara adalah untuk dipakai sebagai obat ruqyah mandiri, memandikan jenazah, diminum. Ada pula warga yang menggunakan bidara sebagai obat luka, obat gatal, digigit serangga, obat diabetes, obat hipertensi, obat sariawan, dan antiseptik gigi. Semakin banyak penggunaan bidara dan semakin rutin maka khasiatnya akan terlihat secara signifikan.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis

lakukan, pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang praktik hadits bidara senantiasa hidup di tengah masyarakat, yaitu digunakan juga untuk pengobatan medis dan non medis (ruqyah). Sedangkan para penggunanya adalah cocok bagi segala usia sejak usia kanak-kanak hingga para lansia. Adapun penggunaannya juga ditambahkan lagi untuk kosmetik dan juga sebagai bahan makanan untuk lalapan sayur. Namun, ada pula yang hanya ditanam di pekarangan rumah untuk menangkal jin jahat atau sihir, namun tidak pernah digunakan atau dikonsumsi. Tapi tidak mengapa karena bidara termasuk tanaman yang ditakuti oleh syaitan karena dapat dikonsumsi untuk ruqyah.

Melihat banyaknya pohon bidara yang tumbuh di wilayah ini maka sangat berpotensi menghadirkan bahan baku bidara untuk industri makanan, minuman ataupun perobatan atau tajhiz mayit dan kebutuhan bersuci dari haid. Hal ini mengingat ada banyak sekali manfaat bidara yang dapat kita peroleh namun untuk masyarakat perkotaan tentu yang instan akan lebih mudah dikonsumsi karena di perkotaan lahan cenderung minimalis. Apabila kita merinci olahan produk bidara oleh masyarakat Kecamatan Silih Nara maka ada banyak produk yang bisa dihasilkan seperti produk jus bidara, teh bidara, lalapan bidara, bidara segar untuk sabun dan shampoo, masker bidara, obat kanker bidara, obat penenang dan sulit tidur dari bidara, obat diabetes, obat kolesterol, antibakteri dan disinfektan bidara, minyak sari bidara, perobatan dari bidara dan masih banyak lagi. Harapannya untuk ke depannya produk olahan bidara dapat kita temui dengan mudah dijual di pasar, outlet atau café dan lain-lain. Dengan demikian konsumsi bidara akan dapat lebih luas lagi sehingga khasiat bidara dari hadits dapat diperoleh semaksimal mungkin.

## D. KESIMPULAN

Hadits-hadits bidara dalam kitab-kitab matan hadits adalah berjumlah 8 macam hadits. Yaitu tentang penggunaan bidara untuk mandi jenazah dan mandi dari haid, membasuh kepala, diminum, diruqyah sebagai obat dan obat sihir. Sedangkan hadits ini ‘hidup’ dalam masyarakat dan dipraktekkan dengan menggunakan daun bidara sebagai campuran air mandi harian, air memandikan jenazah, obat yang terus diujicobakan dengan cara diminum untuk ruqyah mandiri, kolesterol, darah tinggi, sariawan, antiseptik gigi. Ada pula yang dipakai untuk ruam digigit serangga, ruam karena gatal-gatal saat cuaca dingin, dan masker wajah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2023  
 Aufa. 2023  
 Cici. 2023  
 Hilma. 2023  
<http://www.bps.go.id>  
 Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Isma'il bin 'Amru, *Tafsir al-Qur'an al-'Adlim*, Ed. Samy bin Muhammad Salamah, jil. 7 (Madinah Nasr, Mesir: Dar Tayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1999)  
 Iyanuara. 2023  
 Jannah. Uji Aktivitas Antikanker Ekstrak dan Fraksi Daun Bidara Laut (*Ziziphus mauritiana* Lamk) Terhadap Sel Kanker Payudara (T47D) Melalui Metode MMT. *Skripsi*. Electronis Theses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. April 2019.  
 Jasmawati. 2023  
 Juge N, Svensson. Review Proteinaceous Inhibitor of Carbohydrate Active Enzyme in Cereal Processing and Nutrition, "*Journal Science Food and Agriculture*." 2006, 86 (11): 1573-1586  
 Kasturi. 2023  
 Kisdjamiatun, Sudaryanto, Kartikawati H.

- Pengaruh Tingkat Parasitemia Terhadap Kadar Glukosa Darah Selama Infeksi Plasmodium berghei ANKA pada Mencit balb/C Yang Diberi Ekstrak Daun Bidara, Repository Universitas Diponegoro. 2010
- Komaruddin, Miwada MINS, Lindawati SA. Evaluasi Kemampuan Ekstrak Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) Sebagai Pengawet Alami Pada Daging Ayam Broiler, "*Jurnal of Tropical Animal Science*", Agustus 2019; 7 (2): 899-910
- M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007)
- Maimunah. 2023
- Masyani. 2023
- Masyitah. 2023
- Novia, NPH. Uji Aktivitas Antidepresan Ekstrak Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) Terhadap Mencit Putih Jantan (*Mus musculus*). *Skripsi*. Repository Universitas Setia Budi. November 2019.
- Radiah. 2023
- Rasyid, Muhammad. 2023
- RAZ, Putri. Uji Aktivitas Daun Bidara Arab (*Ziziphus spina-christt* L.) Sebagai Anti Kanker Pada Sel Kanker Kolon (WiDr) Melalui Metode MTT dan Identifikasi Senyawa Aktif Dengan Metode LC-MS. *Skripsi*. Electronic Theses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. April 2018.
- Ruswanto, Garna IM, Tuslinah L, Richa M, Lestari T, Nofianti T. Kuersetin: Penghambat Uridin 5-monofosfat sintase sebagai kandidat antikanker. "*Alchemy Jurnal Penelitian Kimia*", September 2018; 14 (2): 236-252
- RW, Noviasari. Uji Aktivitas Antioksidan Dan Antidiabetik Dari Fraksi Ekstrak Daun Bidara Upas (*Merremia* mammosa (Lour) Hallier f.) *Skripsi*, Repository Universitas Jember, Maret 2018.